



Peran Ayah Sebagai Role Model Dalam Keluarga Menurut Perspektif Alquran: Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim AS

Riza Faisal Husaini

¹Universitas Alwashliyah Medan

e-mail: rizafaisal458@gmail.com

Abstrak

Ayah memegang peranan krusial sebagai role model dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak serta menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Tulisan ini mengkaji peran ayah dari perspektif Alquran, menyoroti pentingnya kepemimpinan, tanggung jawab, dan teladan moral yang diberikan. Melalui pendidikan keluarga Nabi Ibrahim AS, artikel ini menganalisis bagaimana Nabi Ibrahim AS menunjukkan keteladanan dan ketaatan kepada Allah Swt, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang, yang secara signifikan membentuk nilai-nilai dalam keluarganya. Pendekatan deskriptif analitis digunakan untuk menganalisis ayat-ayat Alquran dan riwayat yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alquran menekankan tentang peran ayah bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan moral utama. Keteladanan Nabi Ibrahim AS memberikan panduan praktis bagi para ayah modern dalam menjalankan peran mereka sebagai role model yang efektif. Seperti kasus fatherless di Indonesia, antara lain anak yang kehilangan ayah karena meninggal dunia, perceraian, atau ayah yang tidak hadir secara emosional karena sibuk bekerja, serta dampak dari budaya patriarki yang membagi peran pengasuhan secara tradisional. Fenomena ini menyebabkan anak mengalami masalah psikologis seperti kebingungan, hingga perilaku negatif seperti kenakalan remaja atau terlibat dalam hal buruk, mencakup tindakan yang melanggar norma sosial dan hukum, seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, pencurian, pergaulan bebas, merokok, dan bolos sekolah. Kenakalan ini dapat disebabkan oleh faktor internal seperti gangguan mental dan rendahnya kepercayaan diri, serta faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya dan lingkungan keluarga. Dampaknya bisa merusak kesehatan mental, pendidikan, dan hubungan sosial remaja, bahkan berujung pada masalah hukum serius. Pencegahan dan penanganan melibatkan perhatian orang tua, pendidikan agama, pembimbing di sekolah, serta bimbingan konseling. Oleh karena itu perlu hadirnya Ayah dalam pendidikan keluarga, sebagaimana Nabi Ibrahim sebagai Founding Father dapat diteladani dalam kehidupan berkeluarga.

Kunci Kunci : Ayah, Role Model, Keluarga, Alquran, Nabi Ibrahim AS, Pendidikan Islam.

Abstract

A father plays a crucial role as a role model in shaping the character and personality of children, as well as in creating a harmonious family environment. This paper examines the role of the father from the perspective of the Qur'an, emphasizing the importance of leadership, responsibility, and moral exemplarity. Through the family education of Prophet Ibrahim (AS), the article analyzes how Prophet Ibrahim (AS) demonstrated adherence to Allah (SWT), patience, justice, and compassion, which significantly shaped the values within his family. A descriptive-analytical approach is employed to analyze relevant Qur'anic verses and traditions. The findings of this study show that the Qur'an emphasizes the father's role not only as the provider but also as the primary spiritual and moral guide. The example set by Prophet Ibrahim (AS) provides practical guidance for modern fathers in fulfilling their roles as effective role models. The phenomenon of fatherlessness in Indonesia, such as children who lose their fathers due to death, divorce, or fathers who are emotionally absent because of being preoccupied with work, and the impact of patriarchal culture that traditionally divides caregiving roles, exacerbates this issue. This situation leads to psychological problems for children, such as confusion, and negative behaviors such as juvenile delinquency or involvement in harmful activities, including actions that violate social norms and laws, such as brawling, drug abuse, theft, promiscuity, smoking, and truancy. Such delinquency may arise from internal factors such as mental disorders and low self-esteem, as well as external factors such as peer influence and family environment. The impact can damage adolescents' mental health, education, and social relationships, even leading to serious legal issues. Prevention and intervention

require the attention of parents, religious education, guidance at school, and counseling. Therefore, the presence of fathers in family education is essential, as exemplified by Prophet Ibrahim (AS) as the Founding Father, whose role can be emulated in family life.

Kunci Kunci : Father, Role Model, Family, Qur'an, Prophet Ibrahim (AS), Islamic Education.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran fundamental dalam membentuk individu dan peradaban. Dalam struktur keluarga, ayah memiliki posisi yang tidak tergantikan. Selain sebagai pencari nafkah, ayah juga merupakan pilar utama dalam memberikan bimbingan, perlindungan, dan pendidikan moral kepada anggota keluarganya. Peran ayah sebagai role model menjadi sangat vital, karena anak-anak cenderung meniru perilaku, nilai-nilai, dan sikap yang mereka lihat dari orang tua mereka, khususnya ayah. Dalam konteks ajaran Islam, Alquran secara eksplisit maupun implisit menyoroti pentingnya peran ayah dalam pendidikan dan pembentukan keluarga yang berlandaskan nilai ilahi.

Banyak ayat yang menjelaskan kisah para nabi dan orang-orang saleh yang menunjukkan keteladanan dalam mendidik keluarga mereka. Salah satu figur yang paling menonjol dan sering disebut dalam Alquran terkait dengan pendidikan keluarga adalah Nabi Ibrahim AS. Kisah hidupnya dan interaksinya dengan keluarga, terutama dengan putranya Ismail AS, memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana seorang ayah seharusnya menjalankan perannya sebagai role model.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ayah sebagai role model menurut perspektif Alquran, dengan menjadikan pendidikan keluarga Nabi Ibrahim AS sebagai studi kasus. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana Alquran menggambarkan peran ayah sebagai role model? Dan pelajaran apa yang dapat dipetik dari pendidikan keluarga Nabi Ibrahim AS mengenai peran ayah sebagai teladan.

Konsep role model dalam psikologi sosial merujuk pada individu yang perilakunya ditiru oleh orang lain. Dalam keluarga, orang tua, terutama ayah, seringkali menjadi role

model utama bagi anak-anak. Studi-studi tentang peran ayah menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang positif berkorelasi dengan berbagai hasil positif pada anak, seperti prestasi akademik yang lebih baik, kesehatan mental yang lebih baik, dan perilaku sosial yang lebih adaptif.

Dalam literatur Islam, peran ayah dijelaskan sebagai seorang qawwam (pemimpin) bagi keluarga. Allah Swt Berfirman :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأُخْرِجُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya : Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah Swt telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah Swt) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah Swt telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Swt Mahatinggi lagi Mahabesar.(QS. An-Nisa: 34).

Kata qawwam dalam ayat ini menyiratkan tanggung jawab yang luas, termasuk memberikan nafkah, bimbingan agama, dan pendidikan moral. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga banyak yang menekankan pentingnya pendidikan anak dan tanggung jawab orang tua dalam hal tersebut.

Kisah Nabi Ibrahim AS adalah salah satu narasi Alquran yang kaya akan pelajaran tentang keluarga. Allah SWT mengabadikan

dialog antara Nabi Ibrahim AS dengan ayahnya, anaknya, dan bahkan dengan Allah Swt sendiri, yang menunjukkan keteguhan iman, kesabaran, dan ketaatan dalam menghadapi berbagai ujian, diantara ayatnya seperti:

Alquran menceritakan tentang dialog antara Nabi Ibrahim AS dengan ayahnya (QS. Maryam: 42-48).

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾

Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, “Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun?

يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾

Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾

Wahai Bapakku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.

يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾

Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan.”

قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ هَاتَيْنِ لَكَ إِلَهَيْنِ فَإِذَا هُم بِلِقَاءِ رَبِّكَ لَوَّاعُونَ ﴿٤٦﴾

Dia (bapaknya) berkata, “Apakah kamu membenci tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika tidak berhenti (mencela tuhan yang kusembah), engkau pasti akan kurajam. Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.”

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾

“Dia (Ibrahim) berkata, “Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Mahabaik kepadaku”.

وَأَعِزَّنَا لَكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

“Aku akan menjauh darimu dan apa yang engkau sembah selain Allah. Aku akan berdoa kepada Tuhanku semoga aku tidak kecewa dengan doaku kepada Tuhanku.”

Kemudian Alquran menceritakan dialog antara Nabi Ibrahim AS dengan Anakanya :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ لِلْيَدِيِّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَٰأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾

“Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah)”.

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾

“Kami memanggil dia, “Wahai Ibrahim”,
قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾

“Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata”.

وَقَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

“Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar”.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾

“Kami mengabadikan untuknya (pujian) pada orang-orang yang datang kemudian”,

سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾

“Salam sejahtera atas Ibrahim.”

كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾

“Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan”.

إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang mukmin”.

Kisah penyembelihan Nabi Ismail AS tertera dalam Firman Allah Swt : (QS. Ash-Shaffat: 102-111) secara khusus menyoroti puncak keteladanan ketaatan seorang ayah dan anak kepada perintah Allah Swt.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik. Data primer diperoleh dari analisis ayat-ayat Alquran yang relevan dengan peran ayah, keluarga, dan kisah Nabi Ibrahim AS. Data sekunder diperoleh dari tafsir Alquran, hadis, buku-buku, jurnal ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan psikologi keluarga. Analisis data dilakukan dengan tahapan berikut:

1. Identifikasi dan pengumpulan ayat-ayat Alquran yang membahas tentang peran ayah, tanggung jawab keluarga, dan kisah Nabi Ibrahim AS.
2. Penelusuran tafsir-tafsir muktabar untuk memahami makna dan konteks ayat-ayat tersebut.
3. Sintesis informasi untuk menarik kesimpulan mengenai peran ayah sebagai role model menurut Alquran.
4. Analisis kasus pendidikan keluarga Nabi Ibrahim AS untuk mengidentifikasi pola-pola keteladanan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peran Ayah Sebagai *Role Model* dalam Perspektif Alquran.

Interaksi ayah dan anak dalam Alquran menekankan peran ayah

sebagai pembimbing spiritual, pendidik, pelindung, dan pencari nafkah bagi keluarganya. Melalui kisah-kisah seperti Luqman yang menasihati anaknya, Nabi Nuh yang memanggil anaknya yang ingkar, Nabi Ya'qub yang menasihati ketakwaan, dan Nabi Ibrahim yang membentuk karakter saleh, Alquran menggambarkan komunikasi yang penting, penuh kasih sayang, serta tanggung jawab ayah dalam membentuk anak yang berbakti dan taat kepada Allah Swt.

Alquran secara konsisten menggambarkan ayah sebagai figur sentral dalam keluarga, dengan tanggung jawab yang melebihi sekedar penyediaan materi. Berikut adalah beberapa aspek peran ayah sebagai role model berdasarkan Alquran:

1. Kepemimpinan Spiritual dan Moral:

Ayah adalah pemimpin spiritual yang bertanggung jawab membimbing keluarganya menuju jalan yang benar. Ini termasuk mengajarkan tauhid (keesaan Allah Swt), melaksanakan ibadah, dan menjauhi kemaksiatan. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah Swt terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Ayat ini menegaskan tanggung jawab ayah sebagai kepala keluarga untuk membimbing mereka dalam urusan agama.

2. Pemberi Nafkah dan Pelindung:

Meskipun bukan satu-satunya peran, ayah memiliki tanggung jawab utama dalam menyediakan nafkah dan perlindungan bagi keluarganya. Ini adalah bentuk manifestasi kasih sayang dan tanggung jawabnya.

Dalam Islam, ayah adalah pemberi nafkah dan pelindung utama keluarga, bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan finansial dan emosional anak-anaknya, serta menjadi pemimpin, pendidik, dan teladan. Kewajiban ini merupakan tugas mulia yang melekat pada ayah dan tidak bisa dianggap remeh, karena mencakup lebih dari sekadar pemenuhan materi dan merupakan pondasi bagi terwujudnya keluarga yang kokoh.

Allah Swt berfirman dalam surah Albaqarah ayat 233 :

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya : Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut.

Dengan demikian, peran ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pelindung, pendidik, dan pemimpin keluarga, yang senantiasa berusaha menjaga kebaikan dan keutuhan rumah tangga berdasarkan ajaran.

Pendidik dan Pembimbing: Ayah berperan aktif dalam pendidikan anak-anaknya, tidak hanya pendidikan formal tetapi juga pendidikan karakter dan etika. Dialog antara Luqman dengan anaknya dalam Alquran (QS. Luqman: 13-19) adalah contoh nyata bagaimana seorang ayah memberikan nasihat-nasihat bijak tentang tauhid, akhlak, dan tata krama.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah Swt! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah Swt) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَمَمِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah Swt akan menghidrkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Swt Mahalembut lagi Mahateliti.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah Swt tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْصُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Teladan Akhlak Mulia: Ayah harus menjadi cerminan akhlak mulia, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat, sehingga perilaku ayah yang konsisten dengan nilai-nilai Islam akan membentuk karakter positif pada anak.

Peran ayah yang tidak patriarkal berpusat pada kolaborasi, kemitraan, dan pembagian tugas yang adil dengan ibu dalam mengasuh dan mengurus keluarga, melampaui stereotip kepala keluarga pencari nafkah tradisional. Ayah modern diharapkan menjadi pelindung, panutan, pendengar, dan motivator, serta terlibat aktif dalam pengasuhan anak dan kegiatan rumah tangga untuk menciptakan lingkungan keluarga yang seimbang dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Ayah tidak hanya fokus pada pencarian nafkah, tetapi juga secara aktif terlibat dalam kegiatan pengasuhan sehari-hari, seperti menyuapi anak, mengajaknya bermain, dan membantu menjaga rumah tetap bersih dan nyaman. Ayah memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anaknya, menjadi teladan dalam hal disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab, serta membentuk identitas anak secara positif.

3. Studi alquran: Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim AS

Kisah Nabi Ibrahim AS dalam Alquran menyajikan model ideal seorang ayah sebagai role model dalam berbagai dimensi:

Keteladanan dalam Ketaatan kepada Allah Swt: Nabi Ibrahim menunjukkan ketaatan mutlak kepada perintah Allah Swt, bahkan ketika itu sangat berat, seperti perintah menyembelih putranya, Nabi Ismail AS (QS. Ash-Shaffat: 102).

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ لِلِبَنِيِّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَٰأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Keteguhan iman ini menular kepada Ismail, yang dengan ikhlas menerima takdir tersebut. Ini mengajarkan bahwa ketaatan kepada Allah Swt adalah prioritas utama yang harus diajarkan dan dicontohkan oleh ayah.

Kesabaran dan Ketabahan dalam Ujian: Kehidupan Nabi Ibrahim penuh dengan ujian, mulai dari menghadapi ayahnya yang musyrik, diusir dari kampung halaman, hingga diuji dengan perintah kurban. Kesabaran dan ketabahannya dalam menghadapi setiap cobaan adalah teladan yang luar biasa bagi anak-anaknya dan generasi setelahnya.

Dialog dan Komunikasi Efektif: Meskipun memiliki otoritas, Nabi Ibrahim seringkali berdialog dan bermusyawarah dengan anggota keluarganya. Ketika menerima perintah kurban, ia tidak langsung memerintah Nabi Ismail AS, melainkan mengajaknya berdiskusi dan meminta pendapatnya (QS. Ash-Shaffat: 102). Pendekatan ini menunjukkan pentingnya komunikasi terbuka dan penghargaan terhadap pendapat anak.

Kepedulian Terhadap Generasi Mendatang: Doa Nabi Ibrahim agar keturunannya tetap mendirikan shalat, Firman Allah Swt :

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

("Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat..." QS. Ibrahim: 40).

menunjukkan kepeduliannya yang mendalam terhadap keberlangsungan agama dalam keluarganya. Ini mengajarkan bahwa ayah harus memiliki visi jangka panjang dalam mendidik anak-anaknya agar tetap berada di jalan Allah Swt.

Kasih Sayang dan Pengorbanan:

Meskipun diuji dengan perintah yang sulit, kasih sayang Nabi Ibrahim kepada keluarganya tidak diragukan lagi. Pengorbanannya dalam melaksanakan perintah Allah Swt demi kebaikan keluarganya dan umat manusia adalah manifestasi dari kasih sayang sejati.

KESIMPULAN

Peran ayah sebagai role model dalam keluarga adalah fundamental dan sangat ditekankan dalam perspektif Alquran. Ayah tidak hanya bertanggung jawab atas kebutuhan materi, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual, pembimbing moral, dan teladan akhlak mulia. Kisah Nabi Ibrahim AS memberikan ilustrasi yang sangat jelas tentang bagaimana seorang ayah dapat menjalankan peran ini dengan sempurna. Ketaatan kepada Allah Swt, kesabaran, komunikasi yang efektif, kepedulian terhadap masa depan agama anak, dan kasih sayang yang mendalam adalah pilar-pilar penting dalam pendidikan keluarga ala Nabi Ibrahim AS.

Bagi para ayah modern, keteladanan Nabi Ibrahim AS mengajarkan bahwa peran sebagai role model menuntut komitmen tinggi terhadap nilai-nilai agama, kesediaan untuk berkorban, dan kemampuan untuk membimbing keluarga dengan bijaksana. Dengan meneladani Nabi Ibrahim AS, para ayah dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

REFERENSI

- Alquran Al-Karim.
- Al-Maududi, Abul A'la. (1988). *Tafhim Alquran*. Lahore: Islamic Publications.
- Abidin Nata, tafsir ayat ayat pendidikan (tafsir al ayat al tarbawi). Jakarta: RajaGrafindo. 2002.
- Ahmad Gaus AF. Api Islam Nurcholis Madjid, Jalan Hidup Seorang Visioner. Jakarta : Kompas Media Nusantara. 2010.
- Artikel Keluarga dan pola Pengasuhan anak oleh Rohmat diakses 9/10/2020 pukul 22.05.
- Budhy Munawar-Rahman, Membaca Nurcholish Madjid. (Jakarta:Democracy Project) 2011.
- Ibnu Katsir. (2000). Tafsir Alquran Al-'Azhim. Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi.
- Left J. Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung L Remaja Rosdakarya) 2001.
- Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadhz al-Qur'an al-Karim* (Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.
- Pleck, J. H. (2010). Masculinity and fatherhood. In M. E. Lamb (Ed.), The role of the father in child development (5th ed., pp. 60-84). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Ramayulis, dkk. Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga. Jakarta: Kalam Mulia. 2001.
- Shihab, M. Quraish. (2000). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Penerbit CV. Alfabeta) .
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011,(Jakarta:PT Elex MediaKomputindo).
- Zuhaili, Wahbah. (2009). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj. Jakarta: Gema Insani.
- Zuhairini, Pendidikan Islam dalam Keluarga, Pidato Pengukuhan Guru Besar., Surabaya : Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Ampel, 1993.